

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

MAKALAH

**ISYARAT ILMIAH DALAM ALQURAN
(Studi Kritis Terhadap Tasfsir Al jawahir Karya Thantawi Jauhari)**

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAg.



**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH

**ISYARAT ILMIAH DALAM ALQURAN
(Studi Kritis Terhadap Tasfsir Al jawahir Karya Thantawi Jauhari)**

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAg.

Disetujui

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. M Wildan Yahya, M. Pd



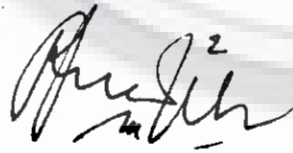
**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

ISYARAT ILMIAH DALAM AL QUR'AN
(Studi Kritis Terhadap Tafsir Al Jawahir Karya Thantawi Jauhari)

Disusun Oleh :

NAMA : Ida Afidah, Dra., M.Ag.
NIK : D.96.0.232

Mengetahui:
Ketua Jurusan KPI,



Dr. Rodliyah Khuza'I, M.Ag.

Kepala Perpustakaan Pusat
Universitas Islam Bandung



Arief Dj. Tresnawan, Drs.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
1. Tamhid/ Pendahuluan	1
2. Biografi Thantawi Jauhari	4
3. Menyingkap Tafsir Thantawi Jauhari	7
4. Sistematika dan Contoh Penafsiran Thantawi Jauhari	10
5. Kritik Ulama terhadap Tafsir al Jawahir	12
Daftar Pustaka	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan InayahNya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Amin

Makalah berjudul “ Isyarat Ilmiah Dalam al Quran” Study kritis terhadap tafsir Thantawi Jauhari ini menyingkap karakteristik tafsir al Jawahir yang termasuk *tafsir al Ilmi*, yang tak lepas dari pro dan kontra para ulama di zamannya.

Pembahasan lebih difokuskan pada pada sistematika penulisan dan pembahasan ayat serta pandangan para ulama terhadap tafsir *al Jawahir* tersebut.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya makalah ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap agar segala kebaikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal `Alamin

Penulis

Ida Afidah

ISYARAT ILMIAH DALAM ALQUR'AN

Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Jawahir Karya Thantawi Jauhari

Tambid

Tidak jarang kita mendapatkan umat Islam di dunia akan dengan bangga mengiyakan jika dikatakan padanya bahwa Alqur'an adalah kitab suci yang menyimpan begitu banyak petunjuk-petunjuk atau isyarat tentang ilmu pengetahuan. Baik yang menyangkut tentang kemasyarakatan, perekonomian, perbintangan (astronomi), politik, bahkan sampai bioteknologi. Sejak dulu umat Islam meyakini bahwa di dalam kitab suci mereka tersimpan khasanah dasar-dasar ilmu yang tidak dimiliki dan ditandingi oleh kitab-kitab suci lainnya. Umat Islam pun biasanya akan bangga jika diajak bernostalgia kemasa lampau mulai abad ke-6 sampai abad ke-18, masa dimana mereka dianggap sebagai pionir-pionir ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumbangsih mereka terhadap kemajuan dunia dan umat manusia tidak dapat dipungkiri. Hal dapat dibuktikan dengan hadirnya peradaban Islam yang tinggi. Bahkan peradaban itu turut menjadi sumber kemajuan umat manusia selanjutnya melalui prestasinya dibidang ilmu pengetahuan yang tinggi.

Umat Islam pun akan berdecak kagum jika ada penemuan baru dalam bidang teknologi dan dikatakan bahwa hal itu sudah ada dalam Alqur'an. Alqur'an telah menjelaskannya, penemuan para ilmuan tersebut hanyalah melanjutkan teori-teori yang ada dalam Alqur'an, dan sebagainya.

Namun waktu tidak seperti jarum jam yang dapat diputar ulang, kejayaan masa lalu hanyalah tinggal kenangan. Posisi umat Islam dalam berbagai macam disiplin ilmu terlebih teknologi jauh dibelakang negara-negara barat. Umat Islam "keteter" oleh bangsa-bangsa yang dahulu kala pernah berguru dan menggali ilmu pengetahuan kepada mereka. Dan ironisnya lagi pada saat ini, dimana kemajuan Islam telah lewat berabad-abad yang lampau, mereka yang bangga dengan akan khasanah Alqur'annya yang memang kaya itu, akan kehilangan muka jika orang mempertanyakan sejauh mana umat Islam telah memegang isyarat-isyarat ketilmuan yang sebenarnya telah ada dalam kitab suci mereka yang keberadaannya jauh sebelum Albert Einstein menemukan *Teori*

Relativitasnya yang dapat menghasilkan tenaga nuklir yang maha dahsyat itu? Juga bahkan jauh sekali sebelum orang Amerika dan Rusia menerbangkan para astronotnya ke angkasa luar, umat Islam sebenarnya telah mengenalnya. karena dalam kitab sucunya terdapat ayat yang mengatakan “*tembuslah tujuh penjuru langit jika kamu mampu, dan kamu memang tidak akan mampu kecuali dengan suatu kekuatan yang mendukungnya (sulthon).*”

Tidak berlebihan jika dikatakan kondisi umat Islam saat ini seperti kata pepatah “ayam mati dilambung”. Sebagai pemegang kitab suci yang banyak memberikan informasi tentang sains, umat Islam pantas merasa sedih jika kenyataannya justru orang-orang Baratlah yang mampu menerapkan terjemahan ayat-ayat tentang energi, atom, kosmos, sel, bahkan tentang evolusi alam semesta serta bioteknologi.

Kondisi umat manusia dewasa ini banyak dipengaruhi oleh peranan dari kemajuan berfikir manusianya. Kemajuan berfikir itulah yang telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara terus menerus¹. Meskipun kemajuan berfikir itu mempunyai sumbernya juga pada peradaban Islam, namun sekali lagi yang telah menghasilkan kemampuan berfikir secara besar-besaran dan terus menerus adalah bangsa-bangsa Barat dan Jepang. Maka tidaklah mengherankan jika bangsa Barat dan Eropa dapat mendominasi dunia begitu lama dan begitu luas. Sementara umat Islam yang dahulunya juga mempunyai kemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, rupanya terlalu terlena dalam impian bahwa kehidupan yang hebat dimasa lampau sudah cukup, tidak perlu diadakan pemikiran baru untuk menimbulkan perkembangan atau perubahan. Semua terjadi dengan serba tradisional dengan mengandalkan pada yang ada. Dengan mengambil sikap demikian sebenarnya umat Islam telah melanggar ajaran agamanya. Sebab ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berfikir dan mengusahakan perkembangan. Dalam Alqur'an banyak sekali ditemukan ayat yang

¹ Sayyidiman Suryohadoprojo, *Membangun Kehidupan Modern Atas Dasar Islam*, Artikel, Harian Pelita, Jakarta, 1999

mengingatkan kita untuk menjadi manusia yang berfikir. Tidak kurang dari 10 ayat yang menyinggung tentang manusia yang berfikir.

Besar sekali kemungkinan bahwa setelah berhasil membangun peradaban yang tinggi umat Islam menjadi umat yang berpuas diri dan mengabaikan pemikiran selanjutnya tidaklah mengherankan jika kemudian pihak lain yang gemar berfikir dan melanjutkan tradisi pemikiran tersebut dengan riset dan penelitian yang menciptakan kemajuan sebagaimana yang dilakukan oleh Einstein, Thomas Alfa Edison, Newton dll. Sedangkan Umat Islam berpuas diri dan menjadi semakin mundur.

Untuk mengembalikan umat Islam pada kondisi keemasannya tampaknya persoalan yang cukup sulit sebagaimana sulitnya Einstein merumuskan teorinya. Padahal jika diterliti dengan seksama ajaran-ajaran Islam, maka akan ditemukan bahwa Islam menghendaki manusia mengembangkan diri, tetapi mengapa tidak ada satu bangsa dengan penduduk mayoritas Islam menjadi maju di dunia dalam bidang sains dan teknologi? Disadari atau tidak masih banyak umat Islam yang menerapkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang beragam. Diantara mereka ada yang menerapkan ajaran-ajaran Islam yang tidak cukup relevan dengan kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Umat Islam masih banyak mengarahkan maksud dari ibadahnya kepada kehidupan akhirat saja dan mengabaikan kehidupan di dunia.

Kenyataan demikian sebenarnya disadari juga oleh para ulama dan pemikir Islam, sehingga bermunculanlah upaya-upaya penyadaran umat akan ajaran-ajaran Islam baik melalui reinterpratasi ayat-ayat Alqur'an atau menggali kandungan Alqur'an dan menghubungkannya dengan sains. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Alqur'an. Kenyataan memang menunjukkan bahwa banyak ayat-ayat Alqur'an yang memberitakan sinyal-sinyal ilmiah dalam berbagai bidang sekalipun Alqur'an tidak menyebut nama atau jenis disiplin ilmu tersebut atau mengurainya secara rinci².

² Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Alqur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001, hal.128

Memang benar bahwa bahwa berbagai jenis ilmu pengetahuan sangat membantu penafsiran sebagian makna Alqur'an dan amat besar kegunaannya untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat Alqur'an. Untuk mengungkapkan berbagai kenyataan ilmiah tersebut dibutuhkan keberanian untuk menggali dan menyelami makna ayat-ayat yang tidak sedikit jumlahnya. Diantara para mufassir yang berupaya membongkar isyarat-isyarat ilmiah adalah Thantawi Jauhari dengan kitab tafsirnya *Aljawahir*.

Biografi Thantawi Jauhari

Thantawi Jauhari dilahirkan pada tahun 1870 di salah satu wilayah Timur Mesir tepatnya di daerah *Kafr Iwadillah* dari keluarga petani dan meninggal dunia pada tahun 1940 di usianya yang ke-70. Pendidikan dasar ia peroleh di Desa Alghar. Karena dorongan kuat dari orangtuanya, maka ia melanjutkan pendidikan tingginya ke Al-azhar pada fakultas Hukum kemudian ia melanjutkan studinya ke Universitas Darul Ulum dan selesai pada tahun 1893.³ dunia keilmuan dan pemikiran tafsirnya banyak dipengaruhi Muhammad Abduh.

Ia mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai pengajar setelah gagal mendaftarkan diri sebagai hakim. Karir mengajarnya diawali di Madrasah Ibtida'iyah dan Isanawiyah kemudian ia mengajar di Universitas Darul Ulum dan juga memberikan kuliah Filsafat Islam di Universitas Mesir pada tahun 1912. Situasi sosial dan intelektual Mesir pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 sangat terkebelakang dibanding Barat.⁴ kesadaran rakyat Mesir akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi berawal dari kontak Mesir dengan ilmu pengetahuan modern yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis saat menduduki Mesir. Tidak sebagaimana para penakluk-penakluk lainnya, Napoleon datang selain dengan pasukan, juga disertai 167 ilmuan dan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Sebab yang menjadi tujuannya ke Mesir bukan

³ Azyumardi Azra (Ketua Editor), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol II, Jakarta, Ikhtiar Baru, 2001

⁴ Harun Nsution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992

semata-mata untuk urusan politik akan tetapi untuk kepentingan riset, eksplorasi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Berlatarbelakang dari kondisi demikian, maka ada tiga kecenderungan intelektual di Mesir saat itu⁵: Pertama "The Islamic Trend", yang dipelopori oleh Rasyid Ridha dan Hassan Albanna. Kedua "The Syntetic Trend" yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin dan Ali Abdul Raziq, gerakan ini berupaya keras untuk mensintesis Islam dan ilmu pengetahuan modern Barat. Ketiga "The Rational Scientific and Liberal Trend". Gerakan ini diwakili oleh Luthfi Sayyid dan para imigran Syiria. Gerakan ini memiliki kecenderungan rasional dan pemikiran liberal yang lebih berakar pada peradaban Barat dan prestasi-prestasi intelektualnya.

Kecenderungan Thantawi dan semangat intelektualnya banyak dipengaruhi oleh salah satu dari tiga aliran tadi. Minat intelektualnya begitu kuat, hal itu tercermin dalam berbagai karyanya yang dibentuk oleh bacaan-bacaannya yang luas terhadap buku-buku ilmiah karya penulis Barat. Sedangkan dalam membangun pemikiran teologisnya, ia melakukan upaya yang keras menyelaraskan dan mengkompromikan Alqur'an dengan sains modern yang dibentuk dari pendidikan, khazanah keilmuan dan lingkungan Islamnya. Oleh karena itu dalam berbagai karya ia memperlihatkan secara jelas akan posisi dan kecenderungan intelektualnya yang dapat ditempatkan pada kelompok "The Syntetic Trend".

Ragam perkembangan dan perjalanan intelektualnya juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh saat ia studi di Al-Azhar. Disela-sela aktifitasnya sebagai mahasiswa ia senantiasa menyempatkan diri untuk mengikuti perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan yang didapat dari majalah, koran, jurnal, buku-buku ilmiah dan lain-lain. Disamping itu ia juga ikut terlibat dalam berbagai forum-forum ilmiah. Melihat kemunduran Islam dibidang sains dan teknologi mendorongnya untuk mendalami ilmu-ilmu eksakta. Pendekatan sains dalam menafsirkan Alqur'an ia jadikan sebagai argumen untuk membantah

⁵ Syahrin Harahap, *Alqur'an Dan Sekulerisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Hussain*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.

dan menolak anggapan bahwa Islam anti ilmu dan teknologi. Praktek-praktek bid'ah dan khurafat banyak ditentang dan diberantas oleh Thantawi karena dipandang sebagai faktor kemunduran umat Islam. Dalam berbagai tulisannya ia senantiasa mengajak dan mendorong umat Islam agar menguasai ilmu pengetahuan modern. Ia juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa terutama bahasa Inggris, karena bahasa merupakan pintu gerbang dan instrumen utama untuk memahami ilmu pengetahuan modern. Sebagai salah seorang intelektual Mesir, gagasan dan pemikirannya dapat dipetakan kepada tiga hal berikut:

1. Obsesinya yang kuat untuk memajukan pola pikir umat Islam
2. Urgensi penguasaan ilmu bahasa untuk memahami istilah-istilah dalam Alqur'an
3. Alqur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan

Kegiatan Thantawi dalam tulis menulis mulai ia geluti dengan menulis buku-buku ilmiah setelah masa jabatannya sebagai jurnalis dan pemimpin redaksi majalah "Ikhwanul Muslimun" habis. Melalui buku-bukunya tersebutlah ia menuangkan gagasan-gagasannya tentang pentingnya penguasaan ilmu-ilmu modern dan mengkombinasikannya dengan Islam. Tercatat ada sekitar tiga puluh buku yang sempat ditulisnya, diantaranya:

1. Aljawahir fi Tafsir Alqur'an
2. Alqur'an wa 'ilm Al-Ashriyyah
3. Mizanul Jawahir fi 'aja'ibil Kauni al-Bahir
4. Al-Arwah
5. Nizhamul Alam wal Ulum
6. Ainal Insan
7. Al-hikmah wal Hukama
8. An-Nizham wal Islam dll

Menyingkap Tafsir Aljawahir Karya Thantawi Jauhari

Ketertarikan Thantaawi terhadap tafsir ilmiah berawal saat ia sakit. Ketika itu ia sering berkontemplasi memikirkan tentang alam jagad raya ini. Adakah penciptanya? Apakah orang Barat penciptanya? Apakah para Nabi telah menceritakannya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang selalu menghantuinya sehingga mendorongnya untuk mencari tahu sendiri jawabannya dengan penyelidikan tanpa tergantung pada orang lain. Kemudian perenungannya semakin berlanjut pada seluruh isi bumi, semakin larut ia memikirkannya maka semakin bertambah keraguannya, hingga akhirnya ia memusatkan diri pada ibadah kepada Allah SWT dengan berpuasa, shalat malam hingga ia merasa tenang kembali.

Proses perenungan tersebut berakhir pada satu kesimpulan bahwa tidak mungkin alam ini terwujud tanpa ada penciptanya, yaitu Allah SWT. Selanjutnya dalam beberapa bulan ia mempelajari tafsir. Kitab Jalalain adalah kitab yang pertama ia kaji. Selanjutnya ia kaji kitab-kitab tafsir lainnya. Menurut pengakuannya ia mempelajari tafsir-tafsir tersebut secara rasional dan dibantu oleh seorang Syekh dalam memahaminya. Ketika bertemu dengan ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta ia senantiasa bertanya-tanya apa rahasia dibalik keajaiban alam ini? Minatnya akan ilmu ini semakin bertambah sehingga akhirnya ia menemukan jawabannya saat kuliah di Alazhar dan di Dar Ulum.

Menurutnya mengkaji sains merupakan ibadah dan fardhu ain karena dengan mengkajinya akan mengantarkan orang pada *ma'rifatullah*. Selesai studi ia menyempatkan diri menulis buku yang berbicara tentang alam semesta yang mengkomparasikan antara penemuan sains dengan ayat-ayat Alqur'an. Namun ia belum puas dengan karya tulisnya tersebut sehingga ia berdoa kepada Allah SWT agar mampu menulis satu kitab yang lebih komprehensif.

Tafsir Al-Jawahir merupakan karya puncak Thantawi yang ia tulis pada tahun 1310 H. selama 23 tahun saat ia berumur 63 Tahun. Tafsir ini terdiri dari 25 juz dan ditambah satu juz lagi sebagai *mulhak* (appendiks) yang secara khusus mengkaji ilmu dan teknologi modern guna melengkapi pembahasan yang

terlewatkan dalam tafsir Aljawahir.⁶ Selain yang tersebut diatas, motivasi lain yang mendorongnya menulis kitab tafsirnya adalah rasa kagumnya yang mendalam terhadap keajaiban alam semesta, keindahan langit, kesempurnaan keteraturan tatanan bumi dengan segala fenomenanya yang sangat nyata. Namun pada saat yang sama, ia melihat para ilmuwan apalagi ulama kurang menaruh perhatian dalam masalah ini dan sedikit dari mereka yang memikirkan penciptaan alam semesta, padahal betapa hebatnya tatanan alam raya ini dengan segala rahasia dan keunikannya.

Kenyataan ini membuat Thantawi merasa gelisah dan senantiasa memikirkan bagaimana mendorong umat Islam agar dapat mengejar ketertinggalannya dari dunia Barat dengan menguasai sains dan teknologi modern. Untuk itu ia berpandangan dibutuhkan sebuah kitab rujukan yang dapat membangkitkan kesadaran umat untuk mengembangkan budaya intelektual dan semangat melakukan eksplorasi ilmiah. Kitab tersebut tidak lain adalah Alqur'an, karena dalam Alquran banyak terdapat pesan-pesan yang menganjurkan melakukan riset dan observasi serta terdapat pula teks-teks yang memasuki area historis dan empiris. Alqur'an telah mengisyaratkan akan tumbuhnya berbagai jenis ilmu pengetahuan serta tujuannya yaitu menyakini bahwa Islam adalah suatu kebenaran yang mutlak datangnya dari Allah SWT, kebenaran mana yang tidak dapat disangkal lagi sebagai fitrah ilahi. Dan dengan dasar firman tersebut Allah menciptakan manusia, karena itu manusia akan benar-benar yakin bahwa Islam adalah agama yang sepenuhnya sesuai dengan alam kodratnya sendiri. Sebagaimana yang ditirmankan Allah dalam surat Fushshilat ayat 53. *Akan kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami yang ada diseluruh cakrawala dan yang ada pada diri mereka sendiri, hingga jelaslah bagi mereka bahwa Alqur'an adalah kebenaran.* Andaiakan segala ilmu pengetahuan yang ada pada manusia dikumpulkan menjadi satu, ia tak akan terlepas dari makna firman Allah: "yang ada di seluruh cakrawala dan yang ada pada diri mereka sendiri" cakrawala manusia dan cakrawala alam. Akan tetapi

⁶ Fahd Suliaman Ar-Rumi, *Itti'ahaat Al-Tafsir Fi Al-Qarni Ar-Rabi'* tp, 1987.

⁷ Hendar Riyadi, *Hermenetik Semantik, Pandangan Syaikh Thantawi Jauhari*, Jurnal Teks, 2002

dalil-dalil yang meyakinkan yang terdapat dalam Alqur'an tersebut kadang-kadang ditafsirkan keliru oleh oleh manusia pada setiap zaman. Hal ini disebabkan lemahnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan sebagai akibat dari terbatasnya kemampuan dalam menghubungkan soal-soal agama dengan berbagai masalah dunia. Pada akhirnya alam sendirilah yang mengungkap makna ayat-ayat yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya Thantawi mengkritik sikap para ulama yang lebih memprioritaskan mengkaji ayat-ayat tentang ibadah mahdah, padahal ayat-ayat yang sharih jumlahnya tidak lebih dari seratus ayat. Sedangkan ayat yang menyinggung tentang ilmu pengetahuan tidak kurang dari 750 ayat.

Melalui tafsirnya ini Thantawi berharap dapat memenuhi kebutuhan umat Islam akan persoalan hukum, akhlak, keajaiban alam semesta, penjelasan-penjelasan tentang ilmu biologi, zoologi, ilmu bumi, antariksa dll. Sehingga dengan demikian umat Islam pun akan bangkit kesadaran saitisnya dan mampu mengadakan berbagai riset dan observasi ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Iapun berharap kitab tafsirnya ini dapat dibaca dan diterima seluruh lapisan masyarakat, baik timur maupun Barat. Berikut karakteristik tafsir Al-Jawahirnya:

- a. Analisis spirit dan pandangan dunia Alqur'an merupakan bangunan metodologis yang mendapatkan penekanan lebih terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat sains. Hal ini dapat dilihat dari interpretasi-interpretasinya yang sedikit memberikan perhatian kepada analisis kosa kata, gramatika dan sosio kultural.
- b. Tafsir ini lebih mengedepankan ilmiah dalam memberikan interpretasi terhadap teks Alqur'an.
- c. Interpretasi-interpretasi ilmiahnya lebih didasarkan pada penemuan-penemuan mutakhir di bidang sains.
- d. Tidak banyak memberikan ruang perdebatan teologis, fiqh dan gramatika.
- e. Interpretasi-interpretasi siantifiknya disajikan secara transparan dengan membenkan ilustrasi-ilustrasi, bagan, table, foto dan gambar hewan, tumbuh-tumbuhan dan pemandangan alam.
- f. Pembahasan tafsir banyak melebar dan bercabang ke berbagai kajian.

Sistematika Tafsir Aljawahir

Dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Alqur'an Thantawi melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memulai pembahasan secara ringkas setiap surat yang akan ditafsirkan dengan menjelaskan makiyyah dan madaniyyahnya, kronologi turunnya surat dan terkadang menjelaskan hubungan surat dengan surat lain.
2. Membagi surat yang akan ditafsir kepada beberapa bagian. Bagian pertama dinamakan dengan istilah *Fasl Awwal* atau *Mabhats Awwal* dan kadang-kadang dengan istilah *Mabhats fi tasmiiyah* yang biasanya berisi tentang penjelasan Bismillah.
3. Bagian kedua berisi tentang penafsiran singkat tentang lafaz ayat. *melainkan pada bagian*
4. Pembahasan ayat secara luas yang ia sebut sebagai *Al-Latha'if dan Jawahir*
5. Bagian terakhir berisi tentang beberapa kajian berupa lampiran (Tazyii) dan kadang-kadang berupa tinjauan umum serta lampiran terhadap kandungan akhir surat. *apa saja*

Sedangkan karakter khusus dari tafsir ini adalah disetiap bagian selain pada kajian lafaz ayat, penafsirannya senantiasa dipenuhi dengan kajian mendaiantentang sains, seperti biologi, fisika, kimia, botani, zoology, matematika dan ilmu-ilmu eksperimen lainnya. Untuk memperjelas Thantawi juga melampirkan beberapa ilustrasi berupa gambar-gambar, bagan, table dengan merujuk pada pendapat para pakar dalam disiplin ilmu modern dari Timur maupun Barat. Referensi lainnya adalah kitab injil, terutama injil Barnabas termasuk juga pemikiran-pemikiran filsafat Plato dan ikhwan Ash-Shafa.

Contoh Penafsiran Al-Jawahir

1. Surat Thaha ayat 6

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى

Kepunyaan-Nyalah seluruh apa yang ada di langit dan di bumi dan apa yang ada diantara keduanya dan yang ada di bawah tanah.

Pada kalimat *وما بينهما* ia mensinyalir adanya ilmu tentang awan, halilintar dan ilmu-ilmu lainnya yang disebut-atsar al-alawiyah yang merupakan bagian dari ilmu alam yang sudah dikenal sejak zaman dulu. Sedang kalimat *وما تحت الثرى* ia tafsirkan sebagai dorongan bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu bumi.. dari penggalan ayat ini Thantawi mensinyalir akan adanya dua ilmu, yaitu ilmu tentang lapisan-lapisan bumidan ilmu tentang arkeologi.

2. Surat Albaqarah ayat 67;

وإذ قال موسى لقومه إن الله يأمركم أن تذبحوا بقرة...

...dan ingatlah tatkala Musa berkata kepada kaumnya "sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyembelih sapi".

Ayat ini ditafsirkan oleh Thantawi sebagai legitimasi akan adanya ilmu menghadirkan ruh. Ilmu ini mula-mula dipelajari oleh orang-orang Amerika kemudian orang-orang Eropa dan selanjutnya menyebar ke berbagai penjuru bumi. Dalam Alqur'an juga disebutkan perihal ini pada ayat lain seperti kisah Uzair beserta keledainya, dan kisah tentang Ibrahim dengan burung-burung yang ia sembelih kemudian hidup lagi.

3. Surat Annisa ayat 130:

يأيها الذين آمنوا كونوا قوامين بالقسط شهداء لله ولو على أنفسكم أو الوالدين والأقربين

Menurut Thantawi dalam ayat ini Allah menyuruh kita untuk tegas dalam menegakkan keadilan bila melakukan pelanggaran-pelanggaran dan mudah memberikan kesaksian. Dengan aturan ini Allah ingin manusia hidup dalam suasana damai sehingga tercipta tatanan hidup yang harmonis.

Kritik Ulama terhadap Tafsir Al-Jawahir

Sebagaimana kitab-kitab tafsir lainnya, karya Thantawai ini mendapat apresiasi yang berbeda dikalangan ulama. Ada yang mendukung dan tidak sedikit yang menolak. Diantara yang mendukung adalah Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim yang memberikan argumen sebagai berikut⁸:

- a. Tafsir Ilmi ini membuktikan bahwa Alqur'an adalah haq yang berbeda dengan bibel dimana didalamnya terdapat kontradiksi-kontradiksi yang berlawanan dengan sains sehingga ditinggalkan para saintis.
- b. Tafsir ini menunjukkan kepada i'jaz Qur'an yang sangat diperlulân di Era Modern sehingga ia diimani setelah dapat membuktikan bahwa isyarat-isyaratnya tidak bertentangan.
- c. Tafsir ini membuktikan bahwa doktrin-doktrin Alqur'an bukan untuk orang terdahulu saja akan tetapi berlaku sepanjang masa.

Sementara ulama ada juga yang menentanginya dan mengkritik habis-habisan tafsirnya diantaranya Amin Al-Khuli yang menyatakan:

- a. Makna-makna Alqur'an tidak menimbulkan pergeseran di bidang ilmu pengetahuan modern.
- b. Secara filologis tafsir sains ini tidak kuat, karena Alqur'an ditujukan kepada nabi, para sahabat dan orang-orang Arab, oleh karena itu Alqur'an tidak memuat segala sesuatu yang tidak dipahami oleh mereka.
- c. Secara teologis tafsir ini tidak kokoh karena Alqur'an mengajarkan agama, membawa pesan religius dan etika yang berkaitan dengan manusia.

Sedangkan Manna'ul Qattan mengomentasri tafsir ini sebagaimana dikatakannya "Bahasan dalam tafsir ini sembrono (campur aduk) ia (Thantawi) mengira bahwa perbuatannya itulah yang terbaik. Para pakar budaya tidak banyak memberikan apresiasi positif terhadap tafsirnya tersebut. Disayangkan ia membawa ayat itu kepada yang bukan artinya."⁹

⁸ Ahmad Syauqi Ibrahim, *Tafsir Al-Ilmi Lil Qur'an Al-Karim*, Wa'yul Islam, 1978

⁹ Manna'ul Qattan, *Pembahasan Ilmu-Ilmu Alqur'an*, Terj Halimuddin, Jakarta, Rineka Cipta, 1994

Mendapat kritikan tersebut Thantawi mengatakan bahwa upayanya menafsirkan dengan pendekatan sains tidak jauh berbeda dengan tafsir ahkam dimana menurutnya para ahli tafsir aliran ini mendasarkan sistem-sistem hukum Islam pada ayat-ayat peringatan moral yang bersifat samar. Tafsir ahkam adalah memahami ayat-ayat Tuhan yang berkaitan dengan hukum-hukum manusia sedangkan tafsir sains tidak lain merupakan pemahaman terhadap ayat-ayat Tuhan yang menyangkut hukum alam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ar Rumi, Fahd Suliaman, *Al Ittijahat al Tafsir fi al Quran al Rabi` Asyar*, t.t.t.p, 1987
- Asy Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Azra, Azyumardi, Prof. Dr, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 2001
- Harahap, Syahrin, *Al Quran dan Sekulerisasi; Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Hassain*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1994
- Nasution, Harun, Prof. Dr, *Pembaharuan Dalam Islam; sejarah pemikiran dan Pergerakan*, Jakarta: bulan Bintang, 1992
- Riyadi, Hendar, *Hermeneutik Semantik; Pandangan Syekh Thantawi Jauhari* : jurnal Teks, 2002
- Suryohadoprojo, Sayyidiman, *Membangun Kehidupan Modern Atas Dasar Islam; Artikel*, Jakarta: Harian Pelita, 1999
- Syauqi Ibrahim, Ahmad, *Tafsir al `Ilmi fi al Quran al Karim, Wa`yul Islam*, 1978
- Qaththan, Manna, *Mabahits fi `Ulum al Quran*, Beirut: daar al Fikr